

STRATEGI PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG OLEH SISWA SMAN 6 MALANG

M.R. Afdhol¹, F.A. Saragih², V.R. Paskaliana³

¹Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Kota Malang

³SMA Negeri 6 Malang, Kota Malang

e-mail: rizkimuhajir7@gmail.com, emiwk74@ub.ac.id, Ini.irin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis strategi belajar kosakata Bahasa Jepang yang paling sering digunakan oleh siswa SMA. Analisis penggunaan strategi belajar kosakata bahasa Jepang dikaji dengan menggunakan teori strategi belajar bahasa dari Rebecca L. Oxford. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan strategi belajar kosakata bahasa Jepang pada siswa SMA. Metode kuantitatif digunakan untuk menyajikan data frekuensi jenis strategi belajar kosakata bahasa Jepang pada siswa SMA. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas 11 BSBU Angkatan 2020 SMA Negeri 6 Malang, sedangkan data diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi siswa. Hasil analisis menunjukkan strategi Afektif adalah jenis strategi yang paling sering digunakan oleh siswa untuk belajar kosakata bahasa Jepang dengan persentase 69.1%. Kemudian strategi Kognitif merupakan strategi kedua yang paling sering digunakan oleh siswa dengan persentase 66.7%. Strategi ketiga yang paling sering digunakan oleh siswa adalah strategi Sosial dengan persentase 63.6%. Kemudian strategi Memori sebagai strategi dengan urutan ke-empat, dan strategi Metakognitif di urutan ke-lima. Sedangkan strategi Kompensasi merupakan strategi yang paling jarang digunakan oleh siswa dalam belajar kosakata bahasa Jepang dengan persentase 47%.

Kata kunci: bahasa, strategi, kosakata

Abstract

This research aims to describe the types of Japanese vocabulary learning strategies that are most often used by high school students. The analysis of the use of Japanese vocabulary learning strategies is studied using the theory of language learning strategies from Rebecca L. Oxford. The methods used in this research are qualitative and quantitative methods. Qualitative methods are used to describe Japanese vocabulary learning strategies for high school students. Quantitative method is used to present data on the frequency of types of Japanese vocabulary learning strategies for high school students. The data sources in this study is batch 2020 of 11th grade students BSBU SMA Negeri 6 Malang, while the data is obtained from the results of questionnaires filled out by students. The results of the analysis show that the Affective strategy is the type of strategy most often used by students to learn Japanese vocabulary with a percentage of 69.1%. Then the Cognitive strategy is the second most frequently used strategy by students with a percentage of 66.7%. The third strategy most often used by students is the Social strategy with a percentage of 63.6%. Then the Memory strategy is the fourth strategy, and the Metacognitive strategy is the fifth. While the compensation strategy is the strategy that is rarely used by students in learning Japanese vocabulary with a percentage of 47%.

Keywords : language, strategies, vocabulary

1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap/tingkah laku seseorang yang bersifat positif bagi dirinya. Tentu saja seorang individu pasti mengalami proses belajar dalam jenjang kehidupannya. Proses belajar dapat dilakukan seseorang tanpa mengenal waktu dan tempat. Artinya seorang individu dapat belajar dimanapun dia berada dan kapanpun dia mau. Akan tetapi tidak semua proses perubahan dalam seorang individu bisa disebut belajar. Hanya perubahan positif, yang berarti perubahan ke arah yang lebih baik dan perilaku yang aktif dari individu yang dapat disebut belajar. Seperti yang telah disebutkan dalam Setiawan [10] belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis, belajar

menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya.

Belajar bahasa adalah salah satu hal yang penting bagi seorang individu. Bahasa merupakan aspek fundamental/mendasar bagi seorang individu dalam kehidupan. Setiap individu yang lahir ke bumi pasti memiliki bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara individu dengan individu lain untuk menyampaikan suatu informasi. Seperti yang telah disebutkan dalam Devianty [12] bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya.

Untuk belajar bahasa perlu diperhatikan aspek-aspek keterampilan dalam berbahasa. Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap aspek keterampilan berbahasa saling berhubungan erat satu dengan yang lain. Seorang individu dapat memperoleh suatu keterampilan dengan banyak praktik dan berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan dalam Ulmaiah [9]).

Aspek-aspek Keterampilan berbahasa di atas juga berlaku untuk keterampilan berbahasa asing. Seperti dalam bahasa Jepang juga terdapat 4 aspek keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menyimak/mendengar (*kiku*), berbicara (*hanasu*), menulis (*kaku*), dan membaca (*yomu*). Bagi siswa yang belajar bahasa Jepang, selain keempat keterampilan yang telah disebutkan, juga ada empat kriteria yang harus diperhatikan dalam kemampuan bahasa Jepang, yaitu kemampuan penguasaan kosakata, kemampuan pendengaran, kemampuan tata bahasa, dan kemampuan pemahaman teks [17]. Keempat kriteria tersebut kemampuan penguasaan kosakata merupakan kemampuan dasar untuk belajar atau mempelajari bahasa asing begitu juga bahasa Jepang.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa Jepang adalah keterampilan/kemampuan dalam penguasaan kosakata. Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa [1]. Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan kosakata merupakan aspek yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Maka kosakata merupakan sesuatu yang wajib dikuasai pembelajar dalam belajar bahasa Jepang.

Danasasmita [16] menyebutkan di Indonesia pendidikan-pendidikan bahasa Jepang dilaksanakan secara formal pada perkembangan fase ketiga, mulai dari sekolah menengah sampai jenjang Perguruan Tinggi. Saat ini kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas adalah kurikulum 2013. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 36 Tahun 2018, Bahasa Jepang menjadi salah satu mata pelajaran peminatan akademik kelompok C jenjang sekolah menengah atas. Karena siswa sekolah menengah atas baru mengenal dan belajar bahasa Jepang, dapat dikatakan siswa Sekolah Menengah Atas sebagai pembelajar tingkat pemula bahasa Jepang.

Sebagai pembelajar tingkat pemula yang mempelajari bahasa Jepang, siswa SMA sangat membutuhkan pengetahuan mengenai kosakata bahasa Jepang. Karena dengan adanya pengetahuan kosakata yang baik, maka siswa akan mampu mengerti makna dari bahasa Jepang. Pendidikan bahasa Jepang di SMA ditunjukkan agar siswa dapat memiliki penguasaan terhadap kosakata yang banyak sehingga apabila siswa ingin melanjutkan jenjang pendidikannya yang lebih tinggi mereka tidak mengalami banyak kesulitan. Dengan menguasai kosakata yang memadai siswa diharapkan mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah atas.

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 6 Malang, Kota Malang terdapat berbagai jenis siswa dengan penguasaan kosakata yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mampu menguasai kosakata bahasa Jepang dari segi penulisan dan pengucapan. Ada siswa yang cenderung mampu menguasai kosakata dari segi penulisan daripada pengucapan. Ada pula siswa yang cenderung mampu menguasai kosakata dari segi pengucapan daripada penulisan. Kemampuan belajar kosakata bahasa Jepang dapat dipengaruhi oleh strategi belajar siswa. Tentu saja strategi belajar kosakata bahasa Jepang yang digunakan berbeda-beda setiap siswa. Dari Fenomena inilah peneliti melakukan penelitian tentang analisis strategi belajar kosakata bahasa Jepang pada siswa SMA.

Iskandarwassid dalam Suwartika [17] menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan suatu masalah, dan mengambil keputusan. Artinya proses pembelajaran akan membuat siswa berpikir untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil sebuah keputusan. Dalam berpikir seseorang akan mengalami kesulitan-kesulitan. Maka strategi sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat melewati kesulitan.

Belajar merupakan hal yang dialami dan dilakukan setiap individu sejak lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan proses pemerolehan sesuatu yang mengarah ke dalam perubahan yang baik dalam diri individu. Lebih lanjut Baharuddin dalam Suwartika [17] menjelaskan belajar adalah proses untuk mencapai suatu kompetensi, keterampilan, dan sikap. Maka kemampuan belajar setiap individu menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan dan menjadi kriteria pembeda manusia dengan makhluk lain.

Strategi belajar merupakan sebuah pola kebiasaan yang digunakan dalam proses belajar agar pemelajar dapat mengembangkan kemampuannya secara lebih mendalam. Artinya pembelajar menggunakan kebiasaan-kebiasaannya dalam proses belajar untuk dapat mendapatkan pengetahuan atas apa yang dipelajari. Seperti yang dikemukakan Wenden dan Joan Robin dalam Fitri [2] strategi belajar diartikan sebagai berbagai kegiatan yang digunakan oleh pembelajar untuk memahami yang mereka pelajari. Karena itu strategi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam proses belajar, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka diperlukan pula strategi belajar yang tepat dan sesuai.

Secara lebih mendalam strategi belajar menurut Oxford dalam Fitri [2] mengemukakan bahwa strategi belajar bahasa adalah tindakan spesifik yang diambil oleh pembelajar untuk membuat belajar lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif, dan lebih dapat dialihkan kepada situasi baru. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar bahasa adalah sebuah pola atau kebiasaan khusus yang dilakukan oleh pembelajar untuk meningkatkan pemerolehan, penyimpanan, penggunaan informasi sehingga dapat mempermudah dan mempercepat dalam penguasaan bahasa. Strategi belajar bahasa menurut Oxford dalam Saragih [15] dapat diklasifikasikan menjadi 2 strategi utama, yaitu strategi langsung (*direct strategy*) dan strategi tidak langsung (*indirect strategy*). Oxford [13] menjelaskan bahwa strategi langsung melibatkan penggunaan bahasa target atau bahasa yang dipelajari, dalam hal ini bahasa Jepang secara langsung untuk memfasilitasi proses belajar. Strategi langsung terdiri dari strategi memori (*memory strategy*), strategi kognitif (*cognitive strategy*), dan strategi kompensasi (*compensation strategy*). Sedangkan strategi tidak langsung mengarah pada pemberian dukungan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan memfokuskan perhatian, merencanakan, mengendalikan kecemasan, dan kerja sama. Strategi tidak langsung terdiri dari strategi metakognitif (*metacognitive strategy*), strategi afektif (*affective strategy*), dan strategi sosial (*social strategy*).

Topik tentang strategi belajar bahasa merupakan topik yang masih hangat dibicarakan dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Penelitian mengenai strategi belajar bahasa juga sudah banyak dilakukan. Rohayati [6] mengkaji strategi pembelajaran bahasa mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak begitu menyadari akan penggunaan strategi pembelajaran belajar bahasa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena mereka jarang menggunakannya. Fitri [2] meneliti strategi belajar bahasa anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 12 karakteristik/ fitur dalam strategi belajar bahasa. Suwartika [17] meneliti strategi belajar siswa SMA lulus *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) N3. Hasil penelitiannya adalah tipe strategi belajar yang banyak digunakan siswa SMA yang lulus JLPT N3 adalah tipe audio-visual. Sedangkan strategi belajar yang sering dilakukan siswa SMA yang lulus JLPT N3 adalah strategi kognitif, strategi kompensasi, dan strategi metakognitif. Dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Siswa SMA lulus JLPT N3.

Meskipun sudah banyak penelitian tentang strategi pembelajar bahasa, namun penelitian ini masih mungkin dapat dilakukan karena terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Dedeh peneliti mengkaji strategi pembelajaran bahasa Inggris dan subjek penelitian adalah mahasiswa. Pada penelitian Anggi permasalahan yang ada

dijawab dengan pendekatan kepustakaan, dan dalam penelitian Yulia menganalisis strategi belajar siswa SMA yang lulus JLPT N3 dan faktor yang mempengaruhi siswa SMA tersebut lulus JLPT N3 dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis strategi belajar kosakata bahasa Jepang pada siswa SMA. Untuk itu dengan berlandaskan teori strategi belajar bahasa dari Oxford, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis strategi belajar kosakata Bahasa Jepang yang paling sering digunakan oleh siswa SMA.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran/*mixed method*, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi belajar kosakata bahasa Jepang pada siswa SMA. Metode kualitatif terdiri dari kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Kemudian metode deskriptif kuantitatif berupa deskriptif statistik sederhana untuk menyajikan data frekuensi jenis strategi belajar bahasa yang digunakan oleh siswa SMA.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 BSBU Angkatan 2020 SMA Negeri 6 Malang, Kota Malang yang berjumlah 17 siswa. Alasan peneliti memilih sumber data tersebut karena siswa kelas 11 merupakan siswa yang sudah mempelajari bahasa Jepang pada saat kelas 10 sehingga mempunyai penguasaan kosakata yang lebih banyak dan dianggap sudah mempunyai strategi belajar bahasa. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner yang diisi siswa berupa butir-butir pernyataan yang dipilih dari *Strategy Inventory for Language Learning* (SILL) mengenai jenis-jenis strategi belajar bahasa.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket/kuesioner. Dalam angket memuat enam jenis strategi belajar bahasa sesuai dengan teori Oxford (1990). Setiap strategi belajar bahasa memuat butir-butir pernyataan yang dipilih Daftar Inventaris Strategi Pembelajaran Bahasa atau *Strategy Inventory for Language Learning* (SILL) dari Oxford [13]. Butir-butir pernyataan yang berjumlah 30 butir diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar siswa dapat memahami maksud dari pernyataan dalam angket. Kuesioner dalam penelitian ini disusun menggunakan skala Likert dan teori pembelajaran bahasa dari Oxford [13] untuk mengetahui kecenderungan siswa mengenai strategi yang digunakan. Setiap strategi mempunyai butir pernyataan dengan jumlah butir yang berbeda. Berikut tabel kisi-kisi kuesioner dan rincian butir-butir pernyataan kuesioner yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi kuesioner strategi belajar kosakata bahasa jepang pada siswa SMA

Variabel	Indikator	Nomor Angket	
Strategi Belajar Bahasa	Strategi Memori	1,2,3,4,5,6	
	Strategi Langsung	Strategi Kognitif	7,8,9,10,11,12
		Strategi Kompensasi	13,14,15,16,17
	Strategi Tidak Langsung	Strategi Metakognitif	18,19,20,21
		Strategi Afektif	22,23,24,25
		Strategi Sosial	26,27,28,29,30

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendistribusikan kuesioner kepada siswa SMA dengan melalui platform Google Formulir. Subjek penelitian diminta untuk merespons semua pernyataan yang ada. Terdapat 30 pernyataan dengan lima kategori jawaban dari *sangat jarang* (SJ), *jarang* (J), *kadang-kadang* (K), *sering* (SR), dan *selalu* (SL). Kategori jawaban ditentukan dari ukuran kebiasaan atau kecenderungan belajar siswa. Ukuran kebiasaan belajar yang digunakan adalah dalam seminggu sebanyak +20 kali. *Sangat jarang* berarti dilakukan 1-2 kali saja dalam seminggu. *Jarang* berarti dilakukan lebih dari 2 kali, tetapi kurang dari 10 kali dalam seminggu. *Kadang-kadang* berarti dilakukan sekitar

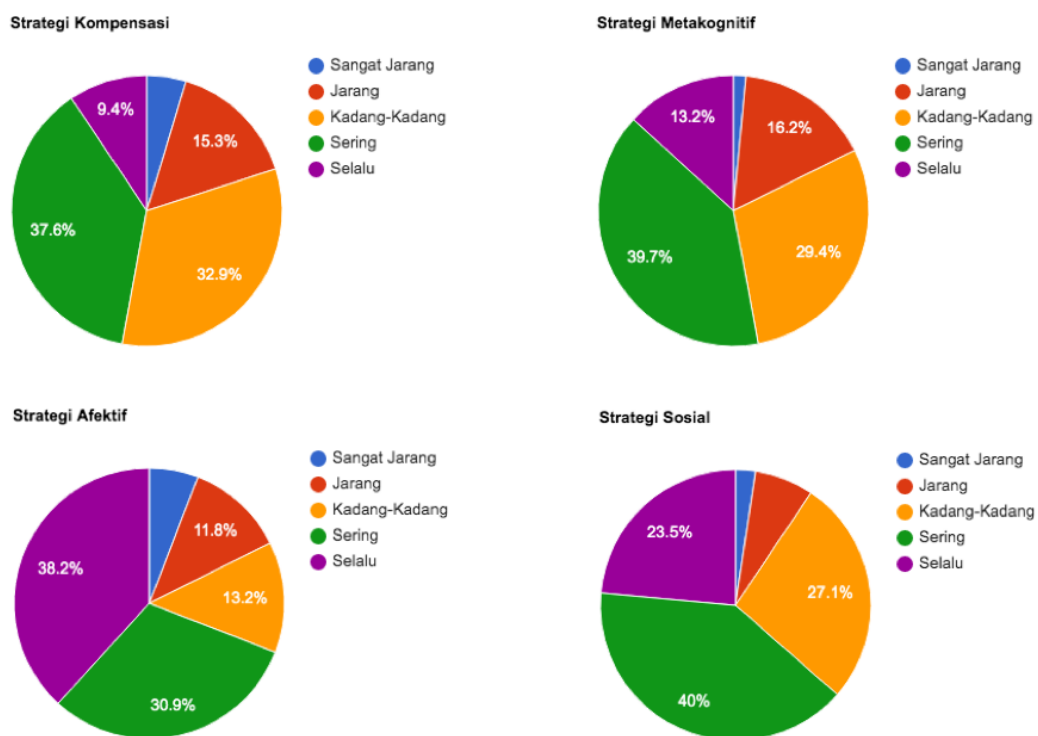
10 kali dalam seminggu. *Sering* berarti dilakukan lebih dari 10 kali dalam seminggu. *Selalu* berarti dilakukan hampir setiap saat dalam seminggu.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara: 1. Hasil kuesioner yang sudah diisi siswa dikelompokkan sesuai 6 jenis strategi belajar. 2. Menyajikan data hasil kuesioner sesuai dengan jenis-jenis strategi belajar 3. Menghitung persentase setiap kategori jawaban dengan cara membagi jumlah skor tiap kategori jawaban kebiasaan belajar dengan jumlah skor pada tiap strategi belajar kemudian menjadikannya dalam bentuk persen. Hasil persentase masing-masing strategi belajar dideskripsikan untuk menunjukkan gambaran umum mengenai frekuensi strategi belajar kosakata bahasa Jepang yang digunakan oleh siswa SMA. 4. Mencari rasio frekuensi strategi belajar dengan menjumlahkan persentase dari kategori kecenderungan sering dan selalu. Hasil ini digunakan untuk melihat strategi belajar yang sering digunakan siswa dalam belajar kosakata bahasa Jepang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari kuesioner yang telah didistribusikan ke siswa, maka didapatkan grafik terhadap strategi belajar kosakata bahasa Jepang pada siswa SMA. Berikut grafik yang menggambarkan masing-masing strategi belajar kosakata bahasa Jepang pada siswa SMA.





Gambar 1. Grafik hasil kuesioner strategi belajar kosakata bahasa jepang pada siswa SMA
Dari grafik di atas, jika dibuat ke dalam bentuk tabel maka akan didapat hasil seperti di bawah ini:

Tabel 2. Persentase jawaban kuesioner siswa sma terhadap strategi belajar kosakata bahasa jepang

No.	Jenis Strategi	Sangat Jarang	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Memori	5 4.9%	12 11.8%	30 29.4%	33 32.3%	22 21.6%
2.	Kognitif	5 4.9%	10 9.8%	19 18.6%	31 30.4%	37 36.3%
3.	Kompensasi	4 4.7%	13 15.3%	28 33%	32 37.6%	8 9.4%
4.	Metakognitif	1 1.5%	11 16.2%	20 29.4%	27 39.7%	9 13.2%
5.	Afektif	4 5.9%	8 11.8%	9 13.2%	21 30.9%	26 38.2%
6.	Sosial	2 2.3%	6 7%	23 27.2%	34 40%	20 23.5%

Tabel 2 di atas menunjukkan gambaran umum mengenai frekuensi strategi pembelajaran kosakata bahasa Jepang yang digunakan oleh siswa SMA. Dari hasil analisis strategi belajar kosakata bahasa Jepang, diketahui bahwa siswa sering menggunakan strategi Memori dengan persentase 32.3%, strategi Kompensasi dengan persentase 37.6%, strategi Metakognitif dengan persentase 39.7%, dan strategi Sosial dengan persentase 40%. Sedangkan strategi Afektif dengan persentase 38.2% dan strategi Kognitif dengan persentase 36.3% adalah strategi yang selalu digunakan oleh siswa.

Tabel 3. Rasio strategi belajar kosakata bahasa jepang

Strategi	Rasio
Afektif	69.1%
Kognitif	66.7%
Sosial	63.5%
Memori	53.9%
Metakognitif	52.9%

Kemudian diperoleh rasio frekuensi strategi belajar kosakata bahasa Jepang oleh siswa SMA dengan menjumlahkan persentase kecenderungan, *sering* dan *selalu*. Sehingga dapat diuraikan dalam tabel seperti di atas. Hasil analisis kuesioner pada Tabel 4 di atas menggambarkan urutan jenis strategi yang digunakan oleh siswa SMA, mulai dari yang paling sering digunakan sampai dengan yang paling jarang digunakan siswa. Hasil analisis menunjukkan strategi Afektif adalah jenis strategi yang paling sering digunakan oleh siswa untuk belajar kosakata bahasa Jepang dengan persentase 69.1%. Kemudian strategi Kognitif merupakan strategi kedua yang paling sering digunakan oleh siswa dengan persentase 66.7%. Strategi ketiga yang paling sering digunakan oleh siswa adalah strategi Sosial dengan persentase 63.6%. Kemudian strategi Memori sebagai strategi dengan urutan keempat, dan strategi Metakognitif di urutan kelima. Sedangkan strategi Kompensasi merupakan strategi yang paling jarang digunakan oleh siswa dalam belajar kosakata bahasa Jepang dengan persentase 47%.

Pembahasan

Strategi afektif merupakan segala perilaku pembelajar yang erat hubungannya dengan sikap dan perasaan atau emosi pembelajar dalam menghadapi proses belajar. Perilaku siswa dapat berupa perilaku positif maupun negatif. Maka strategi ini dibagi menjadi dua, yaitu afektif positif dan negatif. Afektif positif berarti perilaku pembelajar yang menunjukkan sikap menerima dan menghargai suatu proses belajar. Afektif negatif berarti perilaku pembelajar yang menunjukkan sikap menolak dan tidak menghargai proses belajar.

Sesuai hasil analisis, strategi yang paling sering digunakan oleh siswa SMA dalam belajar kosakata bahasa Jepang adalah strategi Afektif. Dalam kasus ini siswa mengedepankan sikap dan perasaan atau emosi dalam belajar kosakata bahasa Jepang. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 6 Malang berhasil mengendalikan sikap, perasaan, maupun emosi mereka dalam proses belajar kosakata bahasa Jepang. Ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Ling [18] yang menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil mengendalikan emosi dan sikap terhadap pembelajaran bahasa asing. Temuan serupa oleh Rohayati [6] yang menunjukkan bahwa strategi Afektif merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dalam belajar bahasa asing, bahasa Inggris. Menurut Oxford dalam Rohayati [6] strategi Afektif mengacu pada emosi, sikap, motivasi, dan nilai-nilai; sehingga, siswa mungkin dianggap sebagai pembelajar bahasa yang baik. Sehingga siswa harus mendapat support system yang baik, seperti keluarga, sahabat, teman untuk mendorong suasana emosional siswa. Selain itu motivasi dan dorongan dari guru bahasa Jepang juga diperlukan agar emosional siswa muncul untuk menghasilkan proses pembelajaran yang optimal.

Strategi kedua yang paling sering digunakan oleh siswa dalam belajar kosakata bahasa Jepang adalah strategi Kognitif. Strategi Kognitif merupakan segala perilaku pembelajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan penggunaan daya pikir dalam suatu proses pembelajaran. Dalam pengaplikasiannya strategi ini dapat berupa kegiatan yang memicu timbulnya pengetahuan dan penggunaan daya pikir siswa. Dalam Sugeng (2004) strategi ini dapat berwujud enam macam perilaku kognitif yang diharapkan dapat mewakili strategi ini. Keenam perilaku ini adalah: membetulkan kesalahan sendiri, menggunakan gerakan isyarat, melatih mengucapkan kata, menulis dalam buku catatan, membaca dari papan tulis, dan menatap media ajar.

Hasil analisis dari kuesioner menunjukkan bahwa siswa sering mempraktikkan ucapan dan intonasi kosakata bahasa Jepang secara berulang-ulang, membuat ringkasan tentang kosakata yang dipelajari, dan menerjemahkan kosakata bahasa Jepang untuk mengetahui maknanya. Dalam kasus ini siswa lebih menggunakan pengetahuan dan daya pikirnya untuk proses pembelajaran. Hal ini berlainan dengan temuan Rohayati [6] yang menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai pembelajar bahasa asing sangat jarang menggunakan strategi kognitif dalam proses belajar. Tetapi Suwartika [17] menemukan bahwa strategi Kognitif merupakan

strategi yang digunakan oleh semua subjek penelitiannya, yaitu siswa SMA yang lulus JLPT N3.

Strategi ketiga yang paling sering digunakan oleh siswa dalam belajar kosakata bahasa Jepang adalah strategi Sosial. Strategi sosial adalah segala perilaku pembelajar yang erat hubungannya dengan kerja sama antara pembelajar dengan sejawatnya dalam proses pembelajaran. Strategi ini dalam pengaplikasiannya adalah cara seorang pembelajar memilih untuk berinteraksi dengan teman sejawatnya atau penutur lain, seperti membentuk kelompok kecil/besar belajar bersama. Selain itu bertanya kepada orang lain atau orang yang lebih ahli merupakan contoh penerapan lain strategi sosial.

Menurut Vindayani [7] langkah dalam penerapan strategi sosial antara lain adalah tanyakan, kerja sama dengan pihak lain, dan empati terhadap orang lain. Tanyakan dapat diwujudkan dalam kegiatan bertanya untuk meminta klarifikasi atau meminta koreksi terhadap orang lain. Kerja sama dengan orang lain dapat dilakukan dengan orang yang lebih ahli dalam bahasa Jepang atau kepada sesama teman. Dan empati terhadap orang lain ditunjukkan dalam pembelajar mengenali dan memahami budaya Jepang.

Dalam kasus ini siswa SMA sering bertanya kepada orang lain jika tidak mengerti kosakata bahasa Jepang yang tidak tahu, meminta bantuan kepada guru atau teman untuk memperbaiki kesalahan atau kesulitan yang dialami, dan meminta bantuan kepada yang lebih fasih dalam bahasa Jepang. Temuan Suwartika [17] juga menunjukkan bahwa 2 dari 4 siswa SMA yang lulus JLPT N3 menggunakan strategi sosial dalam proses pembelajarannya. Berbeda dengan temuan Rohayati [6] yang menunjukkan bahwa strategi sosial sangat jarang digunakan, bahkan persentase digunakan hanya mencapai rasio 3.85%.

Strategi urutan keempat dan kelima adalah strategi Memori dan strategi Metakognitif. Kedua strategi ini memiliki persentase yang hampir sama yaitu pada kisaran 50%. Yang berarti sebagian siswa sering menggunakan strategi Memori dan strategi Metakognitif, dan sebagian siswa jarang menggunakan kedua strategi ini. Ini merupakan salah satu fenomena unik yang terjadi pada siswa SMA.

Strategi Memori digunakan oleh pembelajar untuk mengingat dan mengambil informasi yang baru. Strategi ini hanya menggunakan pengetahuan pengalaman sebelumnya dan daya ingat pembelajar. Menurut Oxford dalam Vindayani [7] menyebutkan bahwa strategi Memori dilakukan dengan cara menghubungkan satu konsep dengan yang lain tapi tidak selalu melibatkan pemahaman yang mendalam. Seperti menghubungkan antara bunyi (irama), gambar, lokasi (halaman buku atau papan tulis), gerak (respon fisik) dll. Contohnya ketika pembelajar menghubungkan bunyi ujaran dengan hal-hal yang pernah diingatnya, maka pembelajar menggunakan strategi memori.

Sesuai hasil analisis, sebagian siswa menggunakan strategi memori dan sebagian tidak atau jarang yang menggunakan strategi jenis ini. Terdapat siswa yang mengingat kosakata bahasa Jepang dengan menghafal kosakata yang jumpai dalam teks tulisan maupun yang di dengar dalam teks lisan, dan mengingat kosakata bahasa Jepang menurut bunyinya. Terdapat pula siswa yang jarang mengingat kosakata bahasa Jepang dengan mengimajinasikan gambar dan maknanya, dan memperagakan secara fisik kosakata yang di baca atau di dengar. Kasus ini hampir mirip dengan temuan Rohayati [6] yang menunjukkan bahwa strategi Memori merupakan strategi yang sangat jarang digunakan pada pembelajar bahasa asing.

Strategi urutan ke-lima yang digunakan oleh siswa adalah strategi Metakognitif. Strategi metakognitif merupakan segala perilaku pembelajar yang erat hubungannya dengan taktik atau cara pembelajar untuk menghadapi dan mengelola proses pembelajaran. Adapun pengertian lain dari strategi metakognitif adalah strategi yang melebihi kognitif, yang memungkinkan seorang peserta didik untuk mengkoordinasi proses belajar mereka (Wijirahayu dalam Vindayani [7]).

Strategi Metakognitif membantu siswa untuk mengatur, merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran sehingga memungkinkan mereka dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan mengevaluasi diri sendiri. Dalam kasus ini strategi metakognitif digunakan oleh sebagian siswa, dan sebagian yang lain tidak atau jarang menggunakan. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa SMA yang sebelum belajar kosakata bahasa Jepang, berpikir terlebih dahulu untuk merencanakan proses belajar; dan selama proses belajar, mereka akan

memantau pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengevaluasi diri. Hal ini berlainan dengan temuan Rohayati [6] dan Kusumaningsih [5] yang menunjukkan bahwa strategi metakognitif merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh pembelajar asing. Begitu pula Oxford [14] menekankan bahwa strategi jenis Metakognitif sangat penting dalam pembelajaran bahasa untuk diterapkan supaya berhasil.

Strategi terakhir yaitu strategi kompensasi yang jarang digunakan oleh siswa SMA. Persentase dari hasil analisis angket menyatakan kurang dari 50% dari jumlah siswa yang menggunakan strategi ini. Yang berarti banyak siswa yang tidak mengerti tentang strategi pembelajaran dan tidak cukup kesadaran untuk menerapkan strategi ini. Menurut Sugeng [4] strategi kompensasi digunakan oleh pembelajar yang telah memiliki keterampilan yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan temuan Hidayat [3] yang menunjukkan bahwa strategi Kompensasi merupakan strategi belajar bahasa yang paling sering digunakan oleh pelajar berprestasi. Dalam kasus lain Cephe[11] juga menunjukkan temuannya bahwa strategi kompensasi lebih banyak digunakan pada pelajar dengan tingkat profisiensi bahasa yang lebih tinggi. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka sangat wajar bila banyak siswa SMA yang tidak atau jarang menggunakan strategi ini. Oleh karena strategi Kompensasi jarang digunakan oleh siswa bukan berarti siswa tidak akan berkembang dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang. Seperti yang dikatakan Oxford [13] bahwa berbagai strategi yang digunakan dapat memicu pembelajaran bahasa.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tiga strategi pembelajaran bahasa yaitu strategi afektif, kognitif, dan sosial menjadi strategi yang sering digunakan dan menjadi prioritas bagi kebanyakan siswa SMA untuk belajar kosakata bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih menekankan perasaan, emosi dan daya pikir serta keterlibatan dengan orang lain dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang. Sementara itu, strategi memori dan metakognitif adalah strategi belajar yang digunakan oleh sebagian siswa, yang berarti sebagian siswa yang lain jarang menggunakan strategi ini. Kemudian strategi kompensasi merupakan strategi yang jarang digunakan oleh siswa SMA. Oleh karena itu, strategi ini perlu ditingkatkan secara maksimal oleh siswa SMA dan guru harus mampu memicu proses pembelajaran bahasa Jepang siswanya untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- [1] A. Chaer, "Leksikologi & Leksikografi Indonesia", Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [2] A. Fitri, "Strategi Belajar Bahasa Anak", *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp.22-32, 2018.
- [3] A. Hidayat and D. Ariani, "Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi", *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, pp. 8-13, 2021.
- [4] B. Sugeng, "Strategi Belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing Kaitannya dengan Faktor-Faktor Demografik Pada Pembelajar Dewasa", *Jurnal Diksi*, vol. 11, no. 1, pp. 72-90, 2004.
- [5] C. Kusumaningsih and F. Anita, "Strategi Belajar Mahasiswa Terhadap Pengembangan Keterampilan Berbicara", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, pp. 266-275, 2020.
- [6] D. Rohayati, "Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (Sebuah Studi Kasus Deskriptif Di Program Studi Agribisnis)", *Mimbar Agribisnis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, vol. 1 no. 3, pp. 269-280, 2016.
- [7] F. Vindayani, "Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Menurut Model Oxford", in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 2019, pp. 50-55.
- [8] Kadir, P. Mirani, "Kajian Kelulusan Mahasiswa Jurusan Sastra Jepang yang Mengikuti Ujian Kemampuan Bahasa Jepang Periode 2005-2007", vol. 9, no. 1, 2018.

- [9] L. A. Ulmaiah, W. Danasasmita and Sugihartono, "Kemampuan Menulis Bahasa Jepang Menggunakan Foto Melalui Media Sosial Facebook (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas XI SMAN 14 Bandung)", *Edujapan*, pp. 29-34, 2017.
- [10] M.A. Setiawan, "Belajar dan Pembelajaran". Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- [11] P. T. Cephe and A. A. Yeşilbursa, (2006). Language Learning Strategies Of Turkish University EFL students. *Eğitim ve Bilim*.
- [12] R. Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah*, pp. 228-230. 2017.
- [13] R. L. Oxford, "Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know, Massachusetts: Heinle & Henle Publishers, 1990.
- [14] R. L. Oxford, "Language Learning Strategies Around the World Cross-Cultural Perspectives", Honolulu: University of Hawai'i Press, 1996.
- [15] S. L. Saragih, & A. Kumara, "Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik dan Gaya Belajar", *Psikobuana*, pp. 110-127, 2009.
- [16] W. Danasasmita, Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia Sebuah Refleksi, Bandung: Repositori Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- [17] Y. Suwartika, "Strategi Belajar Siswa SMA Lulus Japanese Language Proficiency Test (JLPT) N3", *Hikari*, vol. 3, no. 2, 2019.
- [18] Z. Ling, "Research on English Learning Strategies Between English Major and Non-English Major Students", *US- China Foreign Language*, pp. 706-709, 2015.